

## BAB VII

### PENUTUP

#### 7.1 Simpulan

Leksikon merupakan salah satu unsur lingual bahasa yang merepresentasikan kekayaan bahasa. Keberagaman leksikon flora dan fauna salah satu indikator yang dapat dijadikan pedoman bahwa suatu lingkungan kaya akan flora dan fauna. Tidak jarang penggunaan nama-nama flora dan fauna dijadikan sumber inspirasi oleh masyarakat di lingkungan dalam membentuk peribahasa. Berdasarkan dari indentifikasi dan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat penggunaan leksikon flora dan fauna pada peribahasa Indonesia dalam novel *Atheis*. Leksikon flora yang digunakan meliputi leksikon flora sebagai tumbuhan konsumsi, tumbuhan obat, dan tumbuhan liar. Leksikon tersebut adalah *jeruk, jeruk bali, pisang, sirih, dan alang-alang*.

Selanjutnya leksikon fauna yang digunakan meliputi leksikon fauna sebagai hewan invertebrata dan hewan vertebrata. Leksikon fauna sebagai hewan invertebrata yaitu *laba-laba, lalat, siput, ulat, semut, lipan, gaang, dan lebah*. Leksikon fauna sebagai hewan vertebrata yaitu *kuda, anjing, kucing, harimau, burung, singa, ayam, cicak, ular, belut, dan ikan gurami*. Keberagaman ini membuktikan bahwa adanya interaksi antara bahasa dan lingkungannya yaitu lingkungan biotik. Dalam hal ini interaksi antara masyarakat Indonesia dengan flora dan fauna yang tercermin penggunaannya pada peribahasa Indonesia.

Secara sintaksis, leksikon tersebut sangat berperan dalam membentuk peribahasa. Peran tersebut adalah leksikon sebagai pengisi fungsi subjek dan

leksikon sebagai pengisi fungsi pelengkap. Selain itu leksikon-leksikon tersebut juga berperan sebagai representasi lingkungan. Jika dihubungkan dengan keberadaannya di lingkungan, leksikon flora dan fauna dijadikan sumber inspirasi dalam peribahasa sehingga memiliki makna perumpamaan yang mencerminkan segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia maupun benda di sekitar manusia. Adapun makna dari leksikon flora dan fauna pada peribahasa Indonesia dalam novel *Atheis* adalah makna yang mengacu kepada perasaan, pikiran, dan tingkah laku seseorang. Selain mengacu kepada manusia juga ditemukan leksikon dengan makna yang mengacu kepada benda.

Leksikon flora dan fauna yang terdapat pada peribahasa Indonesia dalam novel *Atheis* merupakan leksikon-leksikon yang dapat ditemukan keberadaannya di lingkungan Indonesia. Secara *ecosophy* leksikon tersebut memiliki nilai-nilai filosofis yaitu nilai normatif, nilai kearifan lokal, nilai religius, nilai jasa lingkungan, nilai konsumsi, nilai produksi, dan nilai potensi. Selanjutnya keberadaan leksikon flora dan fauna pada peribahasa Indonesia dalam novel *Atheis* di lingkungan Indonesia dominan memiliki status konservasi dan hanya satu leksikon yang keberadaannya terancam punah yaitu harimau. Persoalan kebijakan terhadap keberadaan flora dan fauna sudah ada sejak tahun 1990. Namun kebijakan tersebut belum diimplementasikan dengan maksimal.

## **7.2 Saran**

Penelitian leksikon flora dan fauna pada peribahasa Indonesia perspektif ekolinguistik melalui pemahaman *ecosophy* berupaya menggali nilai-nilai filosofis yang ada pada leksikon flora dan fauna tersebut di lingkungan Indonesia.

Nilai-nilai yang dimiliki oleh leksikon flora dan fauna tersebut sangat memiliki peranan penting demi keberlangsungan dan kelestarian lingkungan Indonesia. Sebagai sebuah kajian ilmiah, penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Keterbatasan tersebut di antaranya adalah hanya ada 5 leksikon flora pada peribahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh sumber data yang terbatas pada karya sastra yaitu novel. Selain sumber data yang terbatas, penelitian ini merupakan studi pustaka sehingga penjelasan mengenai analisis *ecosophy* cenderung terfokus pada sumber-sumber ilmiah yang terbatas. Oleh karena itu diharapkan akan ada penelitian lanjutan mengenai leksikon flora dan fauna pada peribahasa Indonesia dalam cakupan yang lebih luas melalui sudut pandang ekolinguistik.

